

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program transmigrasi di Papua telah dimulai sejak era penjajahan Belanda di Indonesia. Sampai tahun 1963 dimana Papua menjadi bagian dari NKRI, program transmigrasi ini lalu diadaptasi menjadi program pemerintah Indonesia (Yuminarti, 2017). Tujuan dari transmigrasi ini sendiri salah satunya sebagai pengupayaan untuk merangsang tumbuh kembang ekonomi Papua dan untuk memajukan kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap tertinggal. Adapun pada mulanya, sasaran wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi adalah area sekitar Merauke, Manokwari, Timika, dan Paniai (Hidayat, 2024). Program transmigrasi pertama yang memiliki tajuk 'Pelopor Pembangunan Serba Guna' berhasil memindahkan 12 KK atau sebanyak 30 Jiwa ke Kabupaten Manokwari pada tahun 1969 dan angka jumlah penduduk transmigran masih terus berkembang sampai sekarang (Hidayat, 2019).

Salah satu daerah yang menjadi tujuan program transmigran adalah Kabupaten Sorong. Menurut data dari Dinas Ketenagakerjaan Dan Transmigrasi Kabupaten Sorong (2013) (dalam Rasyid, 2018), kedatangan para transmigran dilakukan secara bertahap mulai dari tahun 1979/1980 dengan jumlah rata-rata setiap tahun sebanyak 1.000 kepala keluarga dan berakhir pada 2001 (Rasyid, 2018). Yogyakarta menjadi salah satu daerah asal milik para transmigran yang berkediaman di distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Dalam menghadapi tantangan demografis, sosial, dan lintas budaya, masyarakat transmigran yang ada di Kabupaten Sorong telah mendirikan organisasi sosial atau ikatan keluarga. Salah satu organisasi sosial yang berdiri dengan latar belakang program transmigrasi adalah Ikatan Keluarga Yogyakarta.

Ikatan Keluarga Yogyakarta (IKY) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang beranggotakan para transmigran asal Yogyakarta yang kini menetap di kota dan kabupaten Sorong, Papua Barat. Didirikan pada

tahun 1980, IKY hadir sebagai wadah persatuan dan kesatuan bagi masyarakat Yogyakarta di tanah Papua. Hidup dalam lintas budaya yang berbeda, para warga transmigran ini mengharapkan IKY bisa menjadi tempat untuk berperilaku dan melakukan kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan asal mereka yakni Yogyakarta. Pendirian organisasi sosial seperti IKY ini memiliki fungsi sosial untuk mencapai tujuan bersama. Ikatan Keluarga Yogyakarta memiliki rasa kepercayaan yang sangat tinggi karena dilatar belakangi oleh garis budaya yang sama. Eksistensi dari IKY sempat menjadi perhatian media masa saat mendapatkan bantuan kebudayaan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X. Dilansir dari Tribunnews, alasan dari pemberian bantuan berupa seperangkat gamelan ini karena warga IKY masih melaksanakan *nguri-uri* budaya di Kabupaten Sorong dan masih melakukan kirab tumpeng seperti di Yogyakarta (Had, 2015).

Budaya bukanlah sesuatu yang selalu bersifat seni dan unik saja. Melainkan segala adat istiadat atau kebiasaan yang melekat pada sekelompok masyarakat di wilayah tertentu, yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat yang lain. Menurut Koedjaningrat (2015) (dalam Nahak, 2019), kebudayaan dapat didefinisikan sebagai seluruh gagasan dan karya-karya manusia yang wajib dibiasakan dengan belajar, serta seluruh hasil dari karya itu (Nahak, 2019). Wibowo (2013) (dalam Sumarto, 2019) berpendapat bahwa budaya juga bisa diartikan sebagai cara hidup sekelompok orang yang akan membentuk pola kegiatan dan secara sistematis akan menurun dari generasi ke generasi dengan fungsi sebagai pembelajaran untuk mengetahui cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungan di sekitarnya (Sumarto, 2019).

Sistem nilai budaya memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekedar adat atau bahasa. Koentjaraningrat dalam Rukmadi (1984) menyatakan bahwa sistem budaya mencakup pedoman hidup yang kompleks atau jika lebih disederhanakan, bisa dikaitkan dengan norma. Norma ini memiliki nilai yang beragam seperti norma pergaulan, undang-undang, adat, kebiasaan, dan lain-lain. Penciptaan norma yang paling sederhana adalah dengan mengikuti jejak generasi sebelumnya. Namun norma juga bisa tercipta dari mayoritas

agama yang dianut. Fenomena tentang perbedaan norma dan lintas budaya pada saat transmigrasi banyak terjadi di tahun-tahun awal pelaksanaannya programnya. Mengutip dari buku 'Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman' oleh Warsito (1995), yang terjadi di Rantau Rasau, Jambi, pranata Jawa dan Sunda menganggap suku Bugis tidak sopan karena memiliki kebiasaan untuk keluar masuk rumah orang lain tanpa izin. Sedangkan suku Bugis menganggap kebiasaan memegang kepala orang lain yang dilakukan oleh suku Jawa dan Sunda adalah bentuk pergaulan yang tidak sopan (Warsito, 1995).

Di Papua sendiri, beberapa kali terdapat gesekan yang terjadi antara para warga transmigran dengan penduduk pribumi yakni orang asli Papua (OAP). Salah satu kejadian yang sempat menjadi bahan pemberitaan pada media masa adalah kejadian terkait rasisme yang sempat menasar para mahasiswa Papua saat tengah menimba ilmu di kota lain. Dilansir dari Kompas.id, kerusuhan yang terjadi pada tahun 2019 itu mengakibatkan adanya peristiwa vandalisme dan demonstrasi yang merembet di dua provinsi sekaligus yakni Papua dan Papua Barat, tepatnya di Jayapura dan Sorong (Frans, 2019). Penelitian terdahulu milik Oktafiani & Yogaswara, (2020) membeberkan bahwa peristiwa rasisme oleh mahasiswa Papua tersebut terjadi di pulau Jawa, sehingga saat menyebar ke kota Sorong, yang menjadi sasaran vandalisme dan penjarahan adalah para pendatang dari suku Jawa (Oktafiani & Yogaswara, 2020).

Perbedaan yang paling sering disadari dari budaya Jawa dan budaya Papua adalah perbedaan dalam cara bertutur kata. Cara berbicara masyarakat suku Jawa cenderung terdengar rendah dan pelan. Sedangkan masyarakat Papua cenderung terdengar tegas dan kuat. Perbedaan seperti ini bisa menjadi penyebab terjadinya konflik. Hal ini juga sempat mempengaruhi masyarakat pribumi dalam menerima masyarakat transmigran. Pada penelitian terdahulu milik Oktafiani & Yogaswara (2020) tentang potret transmigran di Kabupaten Sorong, ditemukan bahwa proses adaptasi dari kedua informan transmigran berjalan tidak baik pada awalnya karena adanya penolakan dari penduduk asli. Namun kedua informan berhasil bertahan di

Kabupaten Sorong dan memilih membangun rumah di sana karena sudah mencapai keberhasilan dalam sector ekonomi dan sudah mampu beradaptasi secara social budaya. Dalam penelitian yang sama disebutkan bahwa tahun 1980-an orang Papua mulai menolak transmigrasi karena dianggap sebagai pencegahan konflik paling ampuh. Adanya jarak dalam sosial budaya ini mendorong masyarakat transmigran untuk membentuk wadah dimana mereka bisa tetap hidup dengan budaya mereka sendiri. Wadah inilah yang dikenal dengan organisasi sosial contohnya Ikatan Keluarga Yogyakarta, yang berdiri agar para masyarakat transmigran asal Yogyakarta tetap masih bisa menikmati budaya mereka meskipun di tanah perantauan.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat transmigran akan membangun keluarga yang lebih besar dan memiliki keturunan yang lahir juga dibesarkan disana. Hal ini membuat apa yang telah dibentuk dan dimiliki oleh generasi pertama akan menurun ke generasi – generasi selanjutnya, termasuk nilai moral dan kebudayaan. Landasan budaya yang dibawa oleh warga IKY adalah budaya dari suku Jawa. Karena membawa budaya Jawa di tanah Papua, maka IKY memiliki tugas yang besar untuk bisa mempertahankan budaya tersebut. Generasi selanjutnya akan lahir dan besar di tanah Papua, dimana mereka hanya akan mengetahui budaya Jawa dari pengetahuan yang diajarkan orang tuanya saja. Sementara lingkungan mereka memiliki budaya yang berbeda yaitu budaya Jawa, dan Papua. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi pintu kepada hilangnya identitas budaya jawa di generasi masyarakat transmigran berikutnya. Jika hal ini terjadi, akan timbulnya masalah-masalah sosial seperti perbedaan nilai yang dianut antara generasi tua dan muda, yang mana hal ini bisa menciptakan konflik. Selain itu, akan ada juga kesulitan berkomunikasi dengan keluarga besar di daerah asal.

Pada tahun 2023, telah dilakukan penelitian oleh Mahmudah, Laksono, dan Mulyono terkait Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga Transmigran di Nabire Barat, Papua Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa loyalitas para penduduk transmigran asal suku Jawa dalam mempertahankan bahasa Jawa terbilang beragam. Pada responden golongan tua atau kakek – nenek, penggunaan bahasa Jawa di ranah keluarga

mencapai angka 85,29%, lalu pada bapak/ibu mencapai angka 86,76% sedangkan untuk golongan muda atau anak-anak hanya berada di angka 42,65% dengan dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dapat dilihat bahwa angka terakhir menurun cukup jauh dan angka ini memiliki kemungkinan untuk lebih rendah lagi apabila proses pemertahanan yang dilakukan tidak mengalami peningkatan (Mahmudah *et al.*, 2019).

Untuk memastikan sebuah budaya bisa turun ke generasi selanjutnya, harus dilakukan suatu bentuk usaha pelestarian. Widjaja (1986) (dalam Nahak, 2019) memberikan arti pelestarian sebagai usaha terus menerus yang dilakukan secara terpadu guna mencapai tujuan tertentu yang mengandung sesuatu yang bersifat abadi, tetap, dinamis, luwes dan selektif (Nahak, 2019). Tentunya proses pelestarian yang dijalankan tidak boleh sembarangan melainkan harus konsisten dan tekun. Setiap generasi baru yang lahir pasti memiliki pola pikir yang berbeda. Untuk itu, peran orang tua dan lingkungan sangat penting untuk berperan dalam proses pelestarian budaya ke generasi selanjutnya. Pembelajaran terkait budaya asal bisa dilakukan secara perlahan sedari dini, mengingat unsur-unsur yang ada dalam budaya sangatlah luas seperti bahasa, cara berperilaku, nilai yang dianut, moral, dan lainnya.

Pelestarian budaya masyarakat pendatang di Papua Barat pernah menjadi objek penelitian oleh Anakotta *et al.* (2019), tentang akulturasi masyarakat lokal dan pendatang. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada beberapa proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan lokal. Salah satu contohnya adalah akulturasi keagamaan. Masyarakat Papua memiliki mayoritas agama non muslim. Sehingga masyarakat lokalnya atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Kokoda, memiliki tradisi untuk membaca mantra saat perang terjadi. Semenjak adanya akulturasi dan pembawaan agama baru seperti islam dan yang lainnya, ucapan mantra ini pun terganti. Masyarakat suku Kokoda tetap mengucapkan mantra namun menggantinya dengan bacaan ngaji atau ayat suci Al-Qur'an dan Sholawat. Akulturasi juga terjadi pada tradisi pernikahan. Pada mulanya suku Kokoda tidak memperbolehkan menikah dengan marga yang sama. Namun peraturan ini berubah dan

berkembang menjadi pernikahan bebas. Jadi pernikahan bisa dilaksanakan tanpa memandang marga melainkan memastikan memiliki kesamaan dalam keyakinan atau agama (Anakotta *et al.*, 2019).

Untuk masyarakat Ikatan Keluarga Yogyakarta yang berkediaman di Aimas Kabupaten Sorong, bentuk pelestarian yang dilakukan sangat beragam. Hal ini secara signifikan terlihat pada penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, seperti kegiatan kesenian atau pesta rakyat. Selain kegiatan kebudayaan secara besar, para anggota IKY juga melestarikan budaya mereka secara personal. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari. Hal ini turut menjadi pendidikan bagi anak-anak mereka yang akan menjadi penerus generasi. Kebiasaan sehari-hari dan etika budaya Jawa juga digunakan untuk berinteraksi dengan sesama para warga transmigran. Namun tetap dilakukan penyesuaian jika sedang berbicara dengan masyarakat dari kebudayaan yang berbeda. Saat menghadiri acara dan membuat acara, anggota IKY masih umum dengan penggunaan pakaian khas Jawa seperti belangkon dan beskap bagi laki-laki lalu kebaya bagi perempuan. Seiring perubahan generasi, anak muda yang tergabung dalam IKY yang bertempat di Kabupaten Sorong ini, terlihat tidak tertarik untuk mengurus kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan. *Event* kebudayaan didominasi oleh para orang tua begitu juga dengan panitia penanggungjawabnya. Anak muda kebanyakan hanya datang untuk formalitas atau dokumentasi.

Penjabaran di atas telah menunjukkan bahwa adanya eksistensi budaya Jawa di Aimas, yang tercipta dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Ikatan Keluarga Yogyakarta. Untuk itu, dalam penelitian ini akan mengangkat tentang eksistensi budaya Jawa oleh Ikatan Keluarga Yogyakarta di tanah Papua. Penelitian ini akan melihat bagaimana kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh IKY di Kabupaten Sorong, peran organisasi IKY dalam melestarikan budaya Jawa di Kabupaten Sorong, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan, dan hambatan serta dukungan dari masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Yogyakarta dalam melestarikan budaya Jawa di Kabupaten Sorong?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah kegiatan pelestarian budaya Jawa oleh Ikatan Keluarga Yogyakarta yang ada di wilayah Aimas, Kabupaten Sorong, provinsi Papua Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Yogyakarta dalam melestarikan budaya Jawa di Kabupaten Sorong.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi referensi akademis bagi penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya terkait pelestarian budaya Jawa di luar pulau Jawa.
2. Memberikan perspektif baru dalam memahami proses negosiasi identitas budaya antara pendatang dan penduduk asli di wilayah yang memiliki banyak latar belakang budaya.
3. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji isu-isu serupa mengenai kontak budaya dan upaya pelestarian kebudayaan di lingkungan masyarakat transmigrasi.

Manfaat praktis yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk warga Ikatan Keluarga Yogyakarta dalam kegiatan pelestarian budaya.
2. Menjadi referensi bagi pemerintah daerah setempat dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung keberagaman budaya di Papua.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima BAB agar lebih mudah untuk dimengerti dan dibahas. Berikut ini sistematikanya:

BAB I

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II

Di bab ini, peneliti memberikan konsep serta landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori identitas sosial, teori interaksionisme simbolik, konsep komunikasi verbal dan non verbal, konsep budaya Jawa, dan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III

Pada bab ini berisi penjelasan tentang paradigma, pendekatan, dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu juga akan disajikan bagaimana cara peneliti mengelola dan memvalidasi data.

BAB IV

Bab ini akan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah serta temuan-temuan yang penulis dapatkan selama penelitian.

BAB V

Di bab terakhir peneliti akan menuliskan kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran untuk subjek yang diteliti.